

PEMBELAJARAN TAFSIR AL-QUR'AN BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

Asep Muhyidin¹, M. Karman², Odang³

¹²Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung

asepmuhyidin@uinsgd.ac.id, karmanfaiz@uinsgd.ac.id, odang@uinsgd.ac.id

Received: 13-12-2023 | Revised: 11-07-2024 | Published: 06-08-2024

Abstract: The purpose of this study is to explain the learning model of Al-Qur'an Tafsir in an effort to deradicalize students of Islamic religious colleges in Indonesia. The location of the research was carried out at the State University of UIN Sunan Gunung Djati Bandung. This study used a qualitative approach and descriptive method. Data collection techniques were carried out using the instruments of observation, interviews, and documentation. Based on the theory of scientific integration, it can be concluded that learning the interpretation of the Qur'an based on religious moderation is considered relevant in the effort to deradicalize students at UIN Sunan Gunung Djati Bandung. The learning of Tafsir based on religious moderation is implemented in integrative-interconnective learning through four levels, namely the philosophical level of learning, the level of learning materials, the level of learning strategies, and the level of learning evaluation.

Keywords: *Islamic Religious College, Religious Moderation, Learning Tasir Al-Qur'an.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini menjelaskan model pembelajaran Tafsir Al-Qur'an dalam upaya deradikalisasi mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Penelitian dilaksanakan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan pada teori integrasi keilmuan, dapat disimpulkan, pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis moderasi beragama dipandang relevan dalam upaya deradikalisasi mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pembelajaran Tafsir berbasis moderasi beragama tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran integratif-interkoneksi melalui empat level, yaitu level filosofis pembelajaran, level materi pembelajaran, level strategi pembelajaran, dan level evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Pembelajaran Tasir Al-Qur'an, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.*

PENDAHULUAN

Keragaman manusia dalam dimensi agama, bahasa, suku, tradisi, adat budaya, dan warna kulit sebagai "given". Keberagaman yang bersifat adaptif, inklusif, dan toleran menjadi kekuatan sosial yang prospektif jika dapat bekerja sama dan bersinergi untuk membangun tanah air.¹ Namun, kondisi kekerasan dari

¹M. Kamal, dan Junaidi, Pengembangan Materi Pai Berwawasan Multikultural dalam Upaya Menanamkan Nilai Keragaman Bagi Siswa, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13 (1), 2018. 181-206.



kalangan ekstrimisme telah menodai realitas keberagaman bangsa. Di Indonesia aksi kekerasan atas nama agama muncul di berbagai wilayah dengan intensitas yang mengkhawatirkan. Kekerasan tersebut dibingkai dalam banyak wajah (*multi faces*), mulai dari atas nama etnis hingga agama. Aksi kekerasan agama tersebut telah terjadi di Aceh, Poso, Ambon, Solo, Samarinda, Jakarta dan Papua² (yang telah berlangsung sejak pertengahan tahun 90-an dengan pola beragam.³ Fakta ini menegaskan bahwa potensi intoleransi dan radikalisme di Indonesia sangat terbuka, hanya menunggu pemantik dan pemicunya.⁴

Lembaga-lembaga pendidikan tidak kebal (*immune*) terhadap pengaruh paham radikalisme (paham kekerasan), bahkan radikalisasi (tindakan radikal), termasuk lembaga perguruan tinggi.⁵ Hal itu dibuktikan dari hasil penelitian Saifuddin⁶, beberapa orang pelaku aksi kekerasan atas nama agama yang ditangkap di Jakarta, lulusan perguruan tinggi keagamaan (Islam). Dampak dari radikalisme ini pelajar dan mahasiswa dapat melakukan tindakan anarkhis di sekolah atau perguruan tinggi. Di antara faktor tumbuh dan berkembang radikalisme dan radikalisasi itu, pemahaman mahasiswa terhadap kitab suci. Di sinilah arti penting pembelajaran tafsir Al-Qur`an di perguruan tinggi keagamaan Islam dalam rangka membendung radikal-isme dan radikalisasi mahasiswa.

Istilah “radikalisasi” dimaknai sikap reaktif (seseorang) ketika terjadi ketidakadilan dalam masyarakat, seperti ketidakadilan ekonomi, politik, pendidikan, budaya dan hukum.⁷ Tindakan radikal (radikalisasi) ini dipicu oleh ketidakpuasan

²Asrori, 2019; Lubis & Siregar, 2020; Hidayat & Lubis, 2021).

³M. Rumberu, “Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik” dalam *Al-Ulum*, 16 (2), 2016,2.

⁴E. Prasetiawati, Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2017, 523– 570. E. Laisa, “Islam dan Radikalisme”, dalam *Islamuna*, 1 (1), 2014, 1-18.

⁵A. Rokhmad, Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, *Walisongo*, 20 (1), 2012. 79-114. Sahri, Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Islam Perspektif Politik dalam al-Daulah: *Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, 6 (1), 2016, 238-268.

⁶Saifuddin, “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa” dalam *Analisis*, XI (1), 2011, 17-32.

⁷A. Rokhmad, Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, *Walisongo*, 20 (1), 2012. 79-115.

terhadap kondisi yang sedang terjadi dan terus berulang tanpa ada penyelesaian nyata (oleh negara) kemudian diresons dengan ber-bagai bentuk tindakan kekerasan yang diikuti dengan pelibatan teks kitab suci, ayat-ayat Al-Qur`an, sebagai alat legitimasi.⁸ Tindakan radikal dalam konteks ini muncul disebabkan pemahaman yang sempit terhadap ajaran Islam yang lahir dari interpretasi yang parsial terhadap teks kitab suci sehingga membentuk pola pikir yang kaku, rigid.⁹ Tindakan radikalisisasi ini telah melakukan penyederhanaan ajaran agama (teks agama) yang dilakukan pendukung radikalisme dan radikalisisasi sehingga tindakan kekerasan yang dilakukan oleh mereka dianggap sebagai sesuatu yang karena ada “legitimasi” dan “justifikasi” agama.¹⁰

Sejauh ini, penelitian terkait dengan deradikalisisasi mahasiswa di perguruan tinggi telah dilakukan. Hanya saja, penelitian-penelitian tersebut terbatas pada kajian sosiologi.¹¹ Sebenarnya telah ada kajian-kajian dan penelitian-penelitian yang memiliki *concern* terhadap deradikalisisasi mahasiswa melalui karya-karya tafsir Al-Qur`an seperti dilakukan oleh Mustaqim (2013) dan Zuhdi (2010).¹² Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji model pembelajaran yang relevan bagi upaya deradikalisisasi mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam melalui pembelajaran tafsir Al-Qur'an.

Pembelajaran Tafsir Al-Qur`an di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) menuntut, paling tidak, dua hal penting. Pertama, manusia sebagai pengajar atau dosen yang berpengaruh terhadap pola pikir dan tindakan mahasiswa. Interaksi yang berpengaruh ini dalam sosiologi pengetahuan merupakan proses dialektik antara *the*

⁸M. Rumar, “Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik” 5.

⁹Saifuddin, “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa”, 19. Hasse, J, “Reproduksi Kekerasan: Studi Relasi Antara Negara, Agama, dan Anarkisme” dalam *Jurnal Al-Tafkir: Media, Pendidikan, Hukum, dan Sosial Keagamaan*, Vol. IV (2), 2011, 3.

¹⁰H. Hasyim, *Klaim Kebenaran Agama dalam Bingkai Psikologi Agama dan Analitika Bahasa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-STAIN Jember Press, 2013).

¹¹M. Rumar, “Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik”, 2; Ulya, 2016;) dan hukum Roswati Nurdin, R. & S. Salam, “Penguatan Pemahaman Tafsir Jihad terhadap Organisasi Kepemudaan di Desa Batu Merah Ambon”, *Jurnal Fikratuna*, 8 (2), 2016, 1-22.

¹²N. Umar, *Deradikalisisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis*. (Jakarta: Media Komputido Kompas Gramedia, 2014).

self (in-dividu) dan dunia sosio-kultural dalam memahami dunia kehi-dupan (*life world*). Proses dialektik itu mencakup tiga komponen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manu-sia), objektivikasi (interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi) dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga sosial atau oragnisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya). Se jauh ini, pembelajaran tafsir Al-Qur'an berkuat pada penguasaan lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an, sedangkan konteksnya nyaris hilang. Metodologi pembelajaran yang digunakan cenderung berorinetasi pada "having religion", bukan "having religious". Rujukan pembelajaran tafsir terfokus pada satu rujukan dalam satu aliran pemikiran tertentu, tidak bervariasi.¹³

Pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan dan upaya deradikalisasi mahasiswa dapat mempertimbangkan konsep integrasi-intekoneksi Abdullah (2007) pengembangan keilmuan. Keilmuan apapun, sejauh manusianya dapat melakukan dialog antarkeilmuan dapat dintegrasikan dan dikoneksikan. Konsep integrasi dan integrasi keilmuan dapat mengeliminasi sikap-sikap *truth claim* yang menjurus pada fundamentalisme. Konsep Integrasi dan interkoneksi keilmuan tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di ruangan kelas atau tempat lainnya dalam empat level. Level pertama, integrasi di level filosofis/kompetensi pembelajaran. Integrasi di level ini ditegaskan, setiap kajian tafsir Al-Qur'an diberi nilai fundamental berkaitan dengan disiplin keilmuan lain dan dalam kaitan dengan nilai-nilai humanistik. Level kedua, integrasi di level pembelajaran. Integrasi di level ini ditegaskan, setiap materi memiliki nilai-nilai universal yang dapat didialogkan dan dipertemukan. Ketiga, level srategi pembelajaran. Integrasi di level ini ditegaskan, pembelajaran harus dibangun dengan prinsip aktif dan menyenangkan, sehingga perlu ada pembelajaran yang aktif (*active learning*) dan menyenangkan. Kempat, integrasi level evaluasi pembelajaran. Integrasi di level ini

¹³Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

ditegaskan, pembelajaran dituntut menggunakan jenis penilaian bervariasi, baik jenis maupun cara penilaiannya.

Berdasarkan kajian literatur dan temuan-temuan sebelumnya, dipandang penting mengembangkan model pembelajaran Tafsir Al-Qur'an dalam upaya de-radikalisasi mahasiswa perguruan tinggi Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan prosedur terdiri dari studi lapangan, studi literatur, fokus grup discussion, pengembangan model pembelajaran Tafsir Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi lapangan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, wawancara mendalam dengan menyiapkan kisi-kisi pertanyaan, baik secara terstruktur atau tidak struktur kepada dosen pengampu mata kuliah Tafsir Al-Qur'an dan mahasiswa, dan teknik dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis isi dan analisis interaktif, *interactive model of analysis*, meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, *data reduction*, penyajian data, *data display*, dan penyimpulan, *conclusion drawing*.¹⁴

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

UIN [Sunan Gunung Djati Bandung](#) (UIN SGD Bandung) telah bertransformasi dari IAIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berdiri di tanggal [8 April 1968](#) M, melalui Peraturan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2005, tanggal [10 Oktober 2005](#). Ada dua transformasi yang telah dilakukan, transformasi kelembagaan dan transformasi keilmuan. Transformasi kelembagaan dilakukan dengan melakukan perubahan nomenklatur dan menambah jumlah fakultas, sekaligus jurusan dan program studi serta unit-unit lain. Sementara itu, transformasi keilmuan dilakukan dalam bentuk pengembangan keilmuan yang diselaraskan dengan visi dan misi universitas.

¹⁴J.W., Creswell, & V.L.P. Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. (Sage Publication. California, 2007).

Tafsir Al-Qur'an di UIN Sunan Gunung Djati Bandung salah satu mata kuliah wajib yang pembelajarannya diselaraskan dengan visi dan misi universitas. Tafsir Al-Qur'an berwawasan moderasi beragama menjadi bagian penting dari pembelajaran di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hal tersebut diperkuat oleh universitas yang ditunjuk menjadi "rumah moderasi beragama" di perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia.

Landasan Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an Berwawasan Moderasi Beragama

Tafsir Al-Qur'an berwawasan moderasi beragama termasuk pendekatan tafsir dalam mata kuliah tafsir Al-Qur'an yang mengusung pemahaman Al-Qur'an yang elegan; tidak menyalahkan pendapat orang lain dan mengklaim penafsiran-nya paling benar. Istilah menafsir, sebagaimana pendapat Yunus (*personal communication*, 2020) ikhtiar manusia dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan nalarinya. Kemampuan nalar manusia itu bersifat relatif, sehingga hasil pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an bersifat relatif. Rohmana (*personal communication*, 2020) mengemukakan, penafsiran Al-Qur'an itu hasilnya bersifat relatif-absolut sehingga setiap penafsir tidak dapat mengklaim penafsirannya yang benar, sedangkan selain tafsirnya salah. Dunia Islam mengakui pluralitas tafsir, sehingga tafsir tunggal dengan kebenaran tunggal dalam penafsiran dipandang sebagai upaya hegemoni dalam penafsiran (Sulhan, *personal communication*, 2019). Muslih (*personal communication*, 2019) juga menegaskan bahwa menafsir sebagai aktivitas memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidak memiliki ruang untuk mengklaim paling benar karena kebenaran sejati hanya di Lauh Mahfuz.

Sikap *truth claim* dalam penafsiran jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menegaskan arti penting "terbuka dalam mencari kebenaran", sehingga Al-Qur'an yang diajarkan di perguruan tinggi keagamaan Islam seperti di UIN Sunan Gunung Djati Bandung diberikan ruang untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran lain dari upaya pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Supiana (*personal communication*, 2019) menegaskan, semua mata kuliah sejati-nya merujuk pada visi dan misi perguruan tinggi. Mata kuliah Tafsir Al-Qur'an di UIN Sunan

Gunung Djati Bandung pun dituntut penyesuaiannya dengan visi dan misi universitas.

Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berwawasan moderasi beragama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung keilmuan berusaha mengintegrasikan keilmuan agama dan keilmuan sekuler (sosial). Integrasi keilmuan telah menjadi paradigma pengembangan keilmuan dengan mengusung metafora "Roda". Metafora "Roda" menegaskan filosofi wilayah keilmuan mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Implementasi integrasi keilmuan tersebut menurut Supiana (*personal communication* 2019), mengandung ekspektasi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an yang menghasilkan kualifikasi sarjana yang bermulti talenta dan kecerdasan; kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), maupun kecerdasan sosial (*social intelligence*). Talenta dan kualifikasi yang menjadi standard capaian UIN Sunan Gunung Djati tersebut berbanding lurus dengan visi dan misi UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk menghasilkan sarjana yang berkeagungan akhlak karimah, kearifan spiritual, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Anwar (*personal communication*, 2020), menegaskan, pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di UIN Sunan Gunung Djati Bandung berorientasi pada pencapaian tujuan dan cita-cita universitas dan masyarakat Jawa Barat agar para mahasiswa mampu meletakkan pondasi pemahaman Al-Qur'an secara benar dan berimplikasi praksis-axilogis dalam penyelesaian problem-problem dalam kehidupan manusia.

Metafora "Roda" integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan metafora "Roda" selanjutnya dituangkan dalam visi "Wahyu Memandu Ilmu". Konsep "Wahyu Memandu Ilmu" berdasarkan studi dokumentasi menekankan pembedaan keilmuan di UIN SGD Bandung yang berorientasi pada: (1) pengintegrasian semua disiplin ilmu secara organis dalam landasan keislaman, (2) pengintegrasian semua disiplin ilmu untuk pencapaian tujuan nasional, (4) pengintegrasian keutamaan ilmu agama dan sosial sebagai landasan pandangan hidup yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keislaman, (5) mengintegrasikan kesatuan pengetahuan yang diproses dan cara penyampaiannya

dikembangkan secara ilmiah-akademis, (6) pengintegrasian wawasan keislaman dan kemodernan dan keindonesiaan dalam spesialisasi dan disiplin ilmu menjadi dasar bagi seluruh pengembangan disiplin akademis. Integrasi tersebut diabdikan untuk kesejahteraan manusia sebagai aktualisasi dari komponen utama pendidikan (peneguhan iman, ilmu dan amal saleh) (Supiana, *personal communication*, 2019).

Landasan filosofis UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pengembangan keilmuan tersebut, orientasi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an mengukung pembelajaran Tafsir Al-Qur'an yang sesuai semangat dan visi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis moderasi Beragama bertujuan mencetak mahasiswa untuk memiliki kompetensi kumulatif, komprehensif, holistik, sehingga mereka dapat berpikir dan bertindak komprehensif dan elegan, tidak melahirkan cara pandang fundamentalisme. Cara pandang fundamentalisme biasanya muncul dari cara pandang yang parsial (Muslih, *personal communication*, 2020; Sulhan, *personal communication*, 2019).

Desain Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an Berwawasan Moderasi Beragama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berwawasan moderasi beragama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung didesain berdasarkan pendekatan integrasi dan interkoneksi keilmuan "Wahyu Memandu Ilmu" sebagaimana visi universitas. Aplikasi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berwawasan moderasi beragama dapat dilihat dalam empat level.

1. Integrasi di level Filosofi Pembelajaran

Integrasi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berwawasan moderasi beragama di level filosofi dimaksudkan setiap kajian Tafsir Al-Qur'an diberi nilai fundamental berkaitan dengan disiplin keilmuan lain dan dalam kaitan dengan nilai-nilai humanistik. Misal, pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berkoneksi dengan nilai sejarah, nilai filsafat, nilai politik, nilai sosial, dan sebagainya. Anwar (*personal communication*, 2020) menjelaskan, pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di UIN Sunan Gunung Djati diorientasikan pada penguatan pembelajaran dengan multidisipliner dan

interdisipliner. Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an diorientasikan pada dialog antarkeilmuan yang interdisiplin, sehingga mahasiswa memiliki cakrawala dan wawasan mendalam tentang keilmuan secara filosofis. Ketika mahasiswa telah memiliki cakrawala yang luas tidak mudah menyalahkan orang lain; semakin luwes dalam berpikir, dan semakin santun dalam bersikap (*personal communication*, 2020).

Darmawan (*personal communication*, 2020) menghendaki agar pembelajaran tafsir memberi aksentuasi pada dialog interdisipliner antarkeilmuan. Nilai filosofis mata kuliah Tafsir Al-Qur'an yang disajikan oleh para dosen bergantung kepada cakrawala dan literasi dosen. Supiana (*personal communication*, 2020) menjustifikasi bahwa studi Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung sejak awal diorientasikan pada bangunan keilmuan yang holistik-integratif, karena keilmuan dalam Islam memiliki nilai yang sama dan kemanfaatan yang untuk kemaslahatan manusia. Jika ilmu itu untuk kemaslahatan manusia, tertutup ruang untuk mengeksploitasi ilmu untuk menyalahkan pihak-pihak lain yang berbeda cara pandang dan sikapnya. Pandangan-pandangan tersebut ingin menegaskan bahwa deskripsi integrasi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di level filosofis ini menegaskan sikap universitas dalam pengembangan sistem pendidikan interdisipliner.

Sistem pendidikan interdisipliner ini menuntut kurikulum yang holistik, sehingga dapat melahirkan para sarjana yang mampu menjabarkan kaidah-kaidah keilmuan --- misal sains-sosial dan agama --- dalam bentuk cara berpikir dan cara bersikap (akhlak) secara terpadu (*integrated*) dan menyeluruh (holistik) dalam masyarakat sehingga tercipta tatanan masyarakat sejahtera sebagaimana visi dan misi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kajian sains-sosial dalam Islam berkaitan erat dengan epistemologi dalam pendekatan al-Quran, karena sains-sosial berhubungan erat dengan ilmu sebagai induknya. Al-Quran dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam senantiasa mendorong manusia untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan memberi apresiasi tingkat tinggi bagi para ilmuwan. Kemajuan Islam di masa keemasan peradaban Islam karena umat Islam memiliki concern yang kuat terhadap epistemologi (teori ilmu). Para sarjana Muslim memiliki kesadaran tentang urgensi

ilmu, mendefinisikannya, mengidentifikasinya, menjelaskan sumbernya, menerangkan metodenya, mengklasifikasinya, dan membungkusnya ke dalam berbagai disiplin.

2. Integrasi di level Materi Pembelajaran

Integrasi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berwawasan moderasi beragama di level materi pembelajaran dimaksudkan proses pengintegrasian nilai-nilai kebenaran universal dengan kajian keislaman ke dalam mata-mata kuliah lain seperti sains-sosial. Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berwawasan moderasi beragama menuntut berdialog dan bertegur sapa dengan keilmuan lain. Implikasi dari integrasi level materi pembelajaran Tafsir Al-Qur'a ini, isu yang dibangun diorientasikan pada epistemologi keilmuan dan pembangunan etika. Aktualisasi integrasi di level materi ini diperkenalkan epistemologi, misal berkaitan dengan status epistemologis sains-sosial, seperti terapan dan rekayasa, hubungan konseptualnya dengan prinsip-prinsip tauhid (yaitu, pengetahuan metafisika dan kosmologi) yang mengatur dunia fisik (natural), dengan metodologi ilmiah dan pemikiran kreatif (termasuk inspirasi matematika) dan dengan implikasi-implikasi epistemologis aspek-aspek tertentu dari kreativitas manusia dalam sains terapan dan rekayasa kontemporer, khususnya dalam rekayasa genetika, dan sebagainya.

Epistemologi, dalam keilmuan apapun sebuah keniscayaan sebagai bekal untuk riset mahasiswa. Integrasi di level materi merupakan titik awal mahasiswa mampu melakukan riset Tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan interdisipliner. Mahasiswa, melalui riset bidang-bidang sains-sosial dapat menemukan titik temu atau persinggungan wilayah-wilayah sains dengan realitas objektif dalam wilayah keagamaan (Muslih, *personal communication*, 2016). Sebagaimana dalam level filosofis, integrasi di level materi bertujuan memotivasi mahasiswa untuk berpikir holistik-ikomprensif dalam menghayati pluralitas berpikir, pluralitas sosial, pluralitas keyakinan dan pluralitas keberagamaan.

Berdasarkan hasil observasi, integrasi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di level materi, mahasiswa diberikan ruang dan kesempatan untuk menelaah berbagai sumber

berkaitan dengan tema-tema mata kuliah Tafsir Al-Qur'an. Misal, tema Tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan pluralism agama, mahasiswa diberikan rujukan tentang sejarah, sosiologi, antropologi, filsafat, politik, hermeneutika, dan sebagainya. Mahasiswa dengan pembelajaran integratif di level materi diberikan pemahaman, bahwa ada satu hal yang menyatukan semua agama dalam suatu ikatan yang disebut dengan "pengalaman ketuhanan" yang setiap agama memiliki interpretasi berbeda sesuai dengan perspektif kitab suci penganut. Di samping itu, diajarkan bahwa perdamaian di dunia dapat dicapai dengan pengalaman ketuhanan oleh setiap individu. Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dapat memberi khazanah baru, cakrawala baru, dan wawasan luas, sehingga tidak picik dalam melihat persoalan yang berbeda dengan pengalaman hidupnya (Rohmana, *personal communication*, 2020). Kitab suci sebagai basis atau sumber utama ilmu Al-Qur'an dalam pengintegrasian ilmu diposisikan sebagai sumber utama atau landasan dasar bagi pencapaian ilmu umum (sains-sosial) yang diperoleh dari hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis yang kedudukannya sebagai sumber pendukung dalam rangka menambahkan keyakinan terhadap Tuhan melalui sumber utama, Al-Qur'an. Langkah berikutnya memperluas batas materi kajian Islam dan menghindari dikotomi ilmu, karena ajaran Islam bersifat universal.

3 | **Integrasi di Level Strategi Pembelajaran**

Integrasi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berwawasan moderasi beragama di level strategi pembelajaran dapat dilihat dari proses pembelajaran dengan menggunakan model, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang bervariasi. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh dosen di kelas. Model pembelajaran ini dipilih dengan mempertimbangkan materi perkuliahan yang disajikan. Pendekatan menunjuk konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Berdasarkan

data hasil observasi, pendekatan yang digunakan berorientasi pada mahasiswa (*student oriented*), di antaranya *inquiry*.

Pemilihan pendekatan pembelajaran Tafsir Al-Qur'an dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan gaya belajar mahasiswa. Anwar (*personal communication*, 2020) menegaskan bahwa setiap mata kuliah, termasuk mata kuliah Tafsir Al-Qur'an, berbeda-beda dalam menerapkan model dan pendekatan pembelajaran. Sebagian dosen ada yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, sebagian lagi menggunakan *inquiry*, dan sebagainya. Hal serupa berlaku dalam pemilihan strategi pembelajaran. Misal, sebagian dosen menggunakan *debate active*, diskusi interaktif, dan *information search* yang dimodifikasi.

Pembelajaran integratif-interkoneksi sebagaimana dalam pembelajaran Tafsir Al-Qur'an menuntut penggunaan model *active learning* yang bervariasi, pemilihan metode dan teknik pembelajaran. Pemilihan strategi dan teknik pembelajaran yang bervariasi tersebut, selain untuk menghilangkan kejenuhan, juga memberikan pengalaman bahwa perbedaan dalam segala hal, termasuk dalam pemilihan strategi dan teknik pembelajaran, merupakan sesuatu yang menarik dan patut dilalui (Yunus, *personal communication*, 2020). Para dosen Tafsir Al-Qur'an, ketika menghadapi kesulitan dan keterbatasan dalam pelaksanaan model dan strategi pembelajaran diselesaikan dengan pembentukan *team teaching*. Tim *teaching* yang dibentuk terdiri dari personil dosen senior dan dosen junior.

4. Integrasi di Level Evaluasi Pembelajaran

Integrasi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berwawasan moderasi beragama dilaksanakan di level evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di level ini dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian kegiatan pembelajaran dan tindak lanjutnya. Evaluasi pembelajaran integratif Tafsir Al-Qur'an berwawasan moderasi beragama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dilaksanakan dengan mengacu pada penilaian *authentic*. Penilaian *authentic* ini penilaian yang dilakukan berkaitan dengan seluruh aktivitas pembelajaran yang meliputi proses dan produk belajar sehingga seluruh usaha mahasiswa yang telah dilakukan mendapat

penghargaan. Berdasarkan hasil observasi, dosen UIN Sunan Gunung Djati melaksanakan penilaian pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berdasarkan pada penilaian *authentic*. Penilaian mencakup kehadiran (presensi), aktivitas dalam diskusi (presentasi dan dialog interaktif) ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

Yunus (*personal communication*, 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran Tafsir Al-Qur'an dilaksanakan dengan mengacu pada penilaian *authentic*. Mahasiswa dinilai bukan semata-mata akhir proses perkuliahan, melainkan aktivitas lainnya dalam pembelajaran di kelas, seperti berdiskusi secara aktif, menulis makalah/artikel, dan sebagainya. Hal senada disampaikan Anwar (*personal communication*, 2020), penilaian *authentic* merupakan rangkaian pembelajaran Tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan penggunaan pendekatan strategi pembelajaran. Misalnya, dalam menyusun soal, dosen harus merujuk pada tujuan pencapaian pembelajaran dengan mempertimbangkan kata kerja operasional (KKO) yang disusun. Di samping itu, pembelajaran Tafsir Al-Qur'an dengan penggunaan penilaian *authentic* berkaitan dengan pendekatan pembelajaran saintifik yang berorientasi pada pembelajar (*student center*).

Evaluasi pembelajaran *authentic* dalam pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berwawasan modernis beragama dapat menggunakan instrumen berupa tes dan non tes secara terpadu dan komplementer. Evaluasi tes dilaksanakan secara tertulis, seperti dalam ujian akhir semester, sedangkan dalam proses pembelajaran dapat menggunakan form unjuk kinerja, portofolio, dan sebagainya. Bentuk soal yang digunakan pada umumnya tes essay yang setiap butirnya diberikan skoring. Evaluasi non tes dapat digunakan dalam bentuk portofolio hasil wawancara dan angket.

Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini, Supiana (*personal communication*, 2020) mengatakan: pada dasarnya, evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam mata kuliah Tafsir Al-Qur'an dapat berlaku pada mata kuliah lain, bergantung pada kreatifitas dosen. Penilaian pembelajaran *authentic* ini

merupakan bagian penilaian yang integratif karena memadukan proses dan hasil. Penilaian yang baik tidak semata-mata menilai di akhir pembelajaran, melainkan penilaian dalam proses pembelajaran. Jenis dan bentuknya dapat bermacam-macam. Pembelajaran integratif sains-sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pun menggunakan penilaian yang bervariasi; ada dalam bentuk tes dan non-tes. Penilaian pembelajaran dengan menerapkan *authentic* pembelajaran dapat meminimalisir sikap ekstrem terhadap psikologi mahasiswa, karena penilaian pembelajaran merupakan wujud akumulasi aktivitas pembelajaran.¹⁵

Berdasarkan temuan di lapangan, moderasi beragama, secara konseptual maupun praksis, mutlak dibutuhkan dengan sejumlah alasan. Pertama, esensi kehadiran agama bertujuan menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga jiwa manusia (*hifz an-nafs*). Moderasi beragama dalam konteks ini bertujuan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kedua, pelestarian peradaban manusia. Seiring dengan persebaran manusia, agama pun ikut tersebar. Teks-teks agama mengalami multitafsir, sehingga kebenaran menjadi banyak. Sebagian pemeluk agama tidak berkomitmen dengan esensi dan hakikat ajaran agamanya, sehingga muncul fanatisme pada tafsir kebenaran sesuai dengan haluan tafsirnya dan konflik pun terjadi. Moderasi beragama dipandang penting untuk melestarikan peradaban manusia dari konflik berlatar-belakang agama. Ketiga, merawat budaya bangsa seperti keindonesiaan. Pancasila yang menjadi ciri keindonesiaan telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Moderasi beragama menjadi penting sebagai cara pandang hidup bangsa dalam konteks negara yang multireligius dan multikultural.¹⁶

Moderasi beragama, paling tidak, memiliki empat indikator: (1) komitmen kebangsaan (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap kebuda-

¹⁵M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009). Abdurrahman Assegaf. "Unsur-Unsur Transformatif Pengembangan Kurikulum 2013" dalam *Kata Pengantar Pengembangan Kurikulum PAL* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

¹⁶Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

yaan lokal. Moderasi beragama bukanlah mengompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama untuk menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaan atau berbeda agama. Moderasi beragama bukan sebagai dalih bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya secara serius. Moderasi beragama menunjukkan percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip keadilan dengan berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama (2019). Moderasi beragama berkarater keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok berbeda. Setiap individu pemeluk agama dituntut mau saling mendengarkan satu dan saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka.

Moderasi beragama dalam konteks pembelajaran Tafsir Al-Qur'an bermuara pada dosen pengampu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ada dua hal penting yang dapat dilihat implementasi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an. Pertama, dilihat dari aspek pengembangan keilmuan yang dikembangkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung memberi aksentuasi pada integrasi keilmuan dalam pembelajaran Tafsir Al-Qur'an dengan menegaskan cita-cita UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam merespons tantangan dan dinamika sosial. Era globalisasi yang menampilkan kemajuan dalam bidang teknologi informasi menjadi daya dorong untuk mencerahkan bangsa. Apapun nama dan paradigma yang dipilih, selama spirit pengembangan keilmuan integratif, memberi dampak positif bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam, terutama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berwawasan moderasi beragama telah menunjukkan perannya dalam pengembangan keilmuan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung melalui implementasi pembelajaran integratif-interkonektif sebagai pengejawantahan dari paradigma integratif dalam konteks keilmuan antara *transmitted knowledges* dan *acquired knowledges*. Paradigma integratif yang merujuk pada visi universitas dan falsafahnya merupakan orientasi UIN Sunan Gunung Djati

Bandung dalam menciptakan kultur dan nuansa akademik yang holistik.¹⁷ Kultur dan nuansa akademik tersebut berusaha mengeliminasi sekat-sekat bidang keilmuan tertentu yang berwawasan miopik-narsitik. Kultur keilmuan integratif juga tidak membatasi pengenalan finalitas yang bersifat imanen, melainkan yang bersifat transenden. Nuansa keilmuan integratif bertujuan melampaui sesuatu yang bersifat pragmatis sebagai sesuatu dalam pengertian teologisnya (Arifudin, 2016). Keilmuan integratif ini ketika dikembangkan dalam pembelajaran dapat membentuk relasi antarkeilmuan yang sangat luas. Studi Islam lebih berorientasi pada wawasan teoritik tentang Islam, bukan mencari cara agar pebelajar menjadi lebih baik. Di sini integratif dalam level filosofis menjadi penting dibangun karena setiap keilmuan memiliki nilai fundamental dan bisa saling berdialog.¹⁸

KESIMPULAN

Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berwawasan moderasi beragama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dilaksanakan dengan berdasarkan pada visi dan misi universitas. Inti visi dan misi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam konteks pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berwawasan moderasi mengusung integrasi-interkoneksi keilmuan. Integrasi-interkoneksi keilmuan dilaksanakan dalam proses pembelajaran melalui empat level, yaitu: level filosofis, level materi, level strategi, dan level evaluasi pembelajaran. Berdasarkan pembelajaran integratif tersebut, pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berwawasan moderasi beragama dapat meminimalisir radikalisme di kalangan mahasiswa. Mahasiswa mampu mengapresiasi kebenaran-kebenaran dari berbagai rujukan melalui diskusi. Mahasiswa dapat menun-

¹⁷Lihat Mustaqim, A. (2013). "Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultural" dalam *Suhuf*, 6 (2), 149-177. Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019). A. Fatah, Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Qur'an, *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5 (2), 2020, 156-172.

¹⁸Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, 17. Abdurrahman Assegaf, "Unsur-Unsur Transformatif Pengembangan Kurikulum 2013" dalam *Kata Pengantar Pengembangan Kurikulum PAL* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), iii.

jukkan sikap apresiatif melalui bacaan-bacaan yang beragam, sehingga tidak merasa benar sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2007). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assegaf, A. R. (2014). "Unsur-Unsur Transformatif Pengembangan Kurikulum 2013" dalam *Kata Pengantar Pengembangan Kurikulum PAL* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Berger, P. L. & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basri, Jakarta: LP3ES.
- Chusnah, M. (2014). Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis. *Aspirasi*, 5 (2), 173-179. DOI: <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i2.458>
- Creswell, J.W., & Clark, V.L.P. (2007). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publication. California.
- Dariis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Rausyan Fikr*, 13 (2), 225-255. DOI: <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Fatah, A. (2020). Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Qur'an, *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5 (2), 156-172. DOI: 10.24090/maghza.v5i2.3125
- Hasyim, H. (2013). *Klaim Kebenaran Agama dalam Bingkai Psikologi Agama dan Analitika Bahasa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar-STAIN Jember Press.
- J, Hasse, (2011). "Reproduksi Kekerasan: Studi Relasi Antara Negara, Agama, dan Anarkisme" dalam *Jurnal Al-Ta'fikir: Media, Pendidikan, Hukum, dan Sosial Keagamaan*, Vol. IV (2), 3.
- Kamal, M. dan Junaidi (2018). Pengembangan Materi Pai Berwawasan Multikultural Dalam Upaya Menanamkan Nilai Keragaman Bagi Siswa, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13 (1), 181-206. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.3798>
- Laisa, E. (2014). "Islam dan Radikalisme", dalam *Islamuna*, 1 (1), 1-18.
- Mustaqim, A. (2013). "Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultural" dalam *Suhuf*, 6 (2), 149-177.
- Nurdin, R. & Salam, S. (2016). "Penguatan Pemahaman Tafsir Jihad terhadap Organisasi Kepemudaan di Desa Batu Merah Ambon", *Jurnal Fikratuna*, 8 (2), 1-22.
- Prasetiawati, E. (2017). Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 523-570.
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Faham Radikal", *Walisongo*, 20 (1), 79-114.

- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam dalam, Pengembangan Pendidikan Integ-ratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS,
- Rumbaru, M. (2016). “Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik” dalam *Al-‘Ulum*, 16 (2), 2.
- Sahri. (2016). Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Islam Perspektif Politik dalam al- Daulah: *Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, 6 (1), 238-268.
- Saifuddin (2011). “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa” dalam Analisis, XI (1), 17-32. DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i1.605>
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama*. Tagerang: PT. Lentera Hati.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. (2019). *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Umar, N. (2014). *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis*. Jakarta: Media Komputido Kompas Gramedia.